

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI BABINSA MAKODIM 1702 DALAM
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI JAYAWIJAYA**



Disusun Oleh :

IVO PAMUNGKAS SETYANINGSIH

10531107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2017

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI BABINSA MAKODIM 1702 DALAM
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI JAYAWIJAYA**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh :

IVO PAMUNGKAS SETYANINGSIH

10531107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IVO PAMUNGKAS SETYANINGSIH

NIM : 10531107

**JUDUL SKRIPSI : STRATEGI KOMUNIKASI BABINSA MAKODIM 1702
DALAM PE,BERDAYAAN ANAK JALANAN DIJAYAWIJAYA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Meterai 6000

Ivo Pamungkas Setyaningsih

10531107

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Kamis

Tanggal : 10 Agustus 2017

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama	Tanda tangan
1. Ade Chandra, S.Sos., M.Si. Ketua Tim Penguji/Pembimbing
2. Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. Penguji Samping I
3. Dra. MC. Ruswahyuningsih, MA . Penguji Samping II

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Ade Chandra, S.Sos., M.Si.
NIY : 170 230 211

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, hanya karena kasih sayang-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan. Melalui karya ini, penulis mencoba untuk mengeksplorasi Strategi Komunikasi Babinsa Makodim 1702 Jayawijaya dalam pemberdayaan anak jalanan di Jayawijaya.

Penyusunan dan penyelesaian tulisan ini tidak dapat dilepaskan dari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dalam segala hal. Oleh karenanya ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta, Bapak Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta beserta seluruh staf akademika.
2. Bapak Ade Chandra, S.Sos., M.Si., penulis mengucapkan terimakasih atas kesabaran dan bimbingan hingga terselesaikannya tulisan ini.
3. Ibu Dra. MC. Ruswahyuningsih, MA. dan Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. sebagai Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan demi sempurnanya tulisan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Komunikasi dimana penulis menimba Ilmu dan Pengalaman dari beliau.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Ivo Pamungkas Setyaningsih

ABSTRAK

STPMD “APMD” Yogyakarta
Program Studi Ilmu Komunikasi
Tahun 2017

Ivo Pamungkas Setyaningsih (10531107)

Judul Skripsi

**STRATEGI KOMUNIKASI BABINSA MAKODIM 1702 DALAM
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI JAYAWIJAYA**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi babinsa makodim 1702 dalam pemberdayaan anak jalanan di Jayawijaya , strategi yang di gunakan babinsa sendiri dalam mendekati diri kepada anak jalanan sangat efektif dari tahap pendekatan, perkenalan sampai akhirnya bisa mengajak anak-anak jalanan untuk mengikuti karantina dan pelatihan untuk membekali diri mereka. Pemberdayaan anak jalanan di fungsikan untuk mengajarkan anak jalanan keterampilan dan merubah kebiasaan mereka yang biasa hanya bermain lem aibon, memalak di pasar-pasar ataupun di jalan dengan kegiatan yang positif. Komunikasi interpersonal yang digunakan babinsa dalam melakukan pendekatan terhadap anak jalanan di nilai sangat efektif, pada dasarnya babinsa sendiri banyak mengalami kendala dan kesulitan namun semua itu dapat diselesaikan berkat semangat dan motivasi yang kuat Makodim bersama babinsa untuk bisa menjadikan anak jalanan menjadi generasi muda yang berguna dan mempunyai kehidupan yang layak dengan bekerja dan bermasyarakat dengan baik. Teori komunikasi interpersonal sendiri menurut Deddy Mulyana (2005) Komunikasi antar pribadi atau orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.

Kata kunci : Strategi komunikasi.komunikasi interpersonal.sangat efektif untuk pemberdayaan anak jalanan.

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat teoritis.....	6
2. Bagi praktisi.....	6
3. Bagi Akademis.....	6
E. Kerangka Teori.....	6
1. Definisi Komunikasi.....	6
1.a Komunikasi Interpersonal.....	9
1.b Komunikasi Kelompok.....	9
2. Tinjauan Anak jalanan.....	10
2.a Definisi Anak jalanan.....	13
2.b Kategori Anak jalanan.....	13
2.c Karakteristik Anak jalanan.....	15
2.d Faktor Munculnya Anak jalanan.....	15
3. Pemberdayaan Anak jalanan.....	17
4. Strategi komunikasi.....	20
5. Definisi Babinsa.....	22
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Lokasi penelitian.....	24
3. Obyek dan sumber penelitian.....	24
3.1 Sumber data tertulis.....	24
3.2 Data statistik.....	24
G. Teknik Pengumpulan Data.....	24

1. Wawancara Mendalam.....	25
2.Dokumentasi.....	25
3.Observasi.....	25
H.AnalisisData.....	25
1.ModelAnalisis Interaktif.....	26

BAB II : GAMBARAN UMUM BABINSA MAKODIM 1702 JAYAWIJAYA 27

A.Pengertian Babinsa.....	29
B.Visi Misi Babinsa.....	29
C.Peran Babinsa.....	30
D.Tugas Babinsa.....	31
1.Program Babinsa.....	32
2.Skema Kegiatan Babinsa.....	32
E.Skema Program Kegiatan Babinsa.....	32
F.Struktur Organisasi Kodim 1702/Jayawijaya.....	33
G.Struktur Organisasi Koramil.....	38
H.Data Susunan Personel Koramil.....	39
I. Tugas Koramil.....	39
J. Pembagian Tugas Dan Tanggung Jawab.....	41

BAB III : DATA DAN PENYAJIAN..... 45

A.Profile Informan.....	45
B.Sajian Data.....	46
C.Analisis Data.....	54

BAB IV : PENUTUP.....58

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan anak jalanan tampaknya telah menjadi fenomena keseharian kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini, selain dampak dan derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah, tetapi juga dipicu oleh merebaknya krisis ekonomi Indonesia yang menjadikan anak jalanan di Indonesia melonjak drastis. Selain itu perkembangan kota yang cepat dapat pula meningkatkan jumlah anak jalanan. Kehidupan di kota-kota besar yang tampak serba gemerlap dengan pernak-pernik kebebasannya ibarat sinar lampuyang mengundang anai-anai. Dibutuhkan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan.

Krisis ekonomi yang melanda negeri ini sejak 1997 seakan tak pernah mau surut. Meningkatnya angka pengangguran berujung pada kemiskinan yang akhirnya berakibat banyaknya eksploitasi anak di bawah umur untuk terjun ke jalanan, demi mendapatkan uang koin dan sesuap nasi.

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak – anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Pengertian untuk anak jalanan, adanya pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada kategori anak jalanan, yaitu *children of the street*.

Pengertian untuk *children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya . Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkata ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Anak jalanan menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus dari pemerintah dan masyarakat, karena anak harus mendapatkan perlindungan baik pendidikan, kesehatan, keamanan bebas dari kekerasan, eksploitasi dan lainnya. Mereka menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi (kemiskinan), masalah keluarga, broken home, perceraian orang tua atau keluarga sering cekcok, dalam diri anak itu sendiri dan lingkungan tempat tinggal.

Di kota-kota besar, anak jalanan bukanlah subjek yang asing lagi kita saksikan. Menurut wikipedia, komunitas anak jalanan atau sering di singkat **Kanjala** adalah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Sedangkan menurut Departemen sosial, seseorang akan dikatakan anak jalanan bila berumur dibawah 18 tahun dan berada di jalan lebih dari 6 jam sehari dan 6 hari seminggu.

Meskipun krisis ekonomi bukan satu-satunya faktor penyebab terbelakangnya pendidikan anak-anak tidak berada di ruang sekolah lagi. Pada jam-jam sekolah, mereka berhamburan dimana-mana, di mall, di supermarket, di pasar, di tempat rekreasi bahkan banyak diantara mereka yang berada di jalan.

Salah satu masalah crucial dari meningkatnya jumlah anak jalanan adalah mereka tidak sedikit yang berumur antara 4 sampai 18 tahun. Di Jayawijaya, lebih dari 50-100 anak jalanan setiap hari berkeliaran di jalan-jalan. Mereka datang dari banyak desa, termasuk dari daerah-daerah pemekaran Jayawijaya sendiri. Menurut Komandan Kodim 1702/Jayawijaya Letkol Inf Lukas Sadipun, saat ini jumlah anak jalanan yang berasal dari Kabupaten Jayawijaya mencapai 400 Angka itu sudah terdata, sementara yang tidak terdata jauh lebih banyak. Jumlah itupun jauh lebih kecil dibandingkan jumlah anak jalanan dari kabupaten Jayawijaya yang terdata tahun lalu yang mencapai 500 anak jalanan.

Dari survey yang dilakukan penulis terhadap beberapa anak jalanan di kota Jayawijaya, kebanyakan dari mereka berasal dari Distrik Kimbim, Piramit, Woma, Hom-hom, Sinakma, Pikey, Kurulu dan distrik-distrik di wilayah Jayawijaya.

Anak-anak yang sering menghabiskan waktu di jalanan ini rata-rata adalah anak jalanan yang masih memiliki dan tinggal dengan orang tua mereka. Bahkan, kebanyakan anak jalanan yang berada di Kota Jayawijaya masih mengenyam pendidikan yang rata-rata duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di beberapa tempat atau lokasi yang sering terlihat ramai dengan kalangan anak jalanan pasar tradisional Jibama, jalan irian, depan pertokoan ditempat-tempat itu spot berkumpulnya anak-anak jalanan dengan membawa lem aibone yang tenar dikalangan mereka dan dapat mengakibatkan mabuk serta memberikan ketenangan itu menurut mereka. Sungguh disayangkan mereka yang seharusnya bisa menjadi pribadi yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa, tetapi ternyata mereka harus terjebak ke dalam situasi seperti itu.

Di Jayawijaya sendiri walaupun sudah dijadikan kota kabupaten masih banyak sekali yang masih harus dibenahi, tingkat penekanan anak-anak jalanan yang semakin merajalela dikarenakan pergaulan bebas. Jika dibiarkan begitu saja akan semakin banyak generasi muda yang akan menjadi korban.

Ironisnya, mereka yang rata-rata usianya masih belia itu mengaku nekat menjadi pengamen karena atas dorongan orang tua dan pengaruh dari teman-teman mereka yang lebih dulu menjadi pengamen dan ketergantungan dengan lem aibone.

Dari sini, kita bisa melihat bahwa anak-anak jalanan memilih lingkungan hidup di jalanan, terkadang bukan hanya karena faktor kondisi kesulitan ekonomi, namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan. Mereka berada di jalan untuk hidup bebas, lari dari keluarga atau untuk mencari tambahan pendapatan keluarga dengan menjadi pengemis, tukang becak, kuli panggul dan pengamen. Yang jadi persoalan adalah saat interaksi para anak jalanan ini mengalami gesekan, terbentur berbagai permasalahan kepentingan

hidup seperti soal pangan, emosi, dan sebagainya, yang akan menimbulkan tindak kejahatan sosial seperti tawuran, pencopetan, pemerasan dan hal-hal negative lainnya yang dapat mengganggu ketenangan kehidupan sosial.

Sebenarnya anak jalanan tidak berbeda dengan anak yang lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Pasal 9 ayat (1) UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan : “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya “ dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut di atas perlu adanya wadah, salah satunya MAKODIM 1702/Jayawijaya.

MAKODIM 1702/jayawijaya merupakan wadah untuk kepedulian kepada anak-anak jalanan yang mencakup se kabupaten yang ada di Jayawijaya yang berlokasi di Wamena, tepatnya Wamena kota Propinsi Papua.

Anak jalanan yang tergabung dalam MAKODIM 1702/Jayawijaya peduli anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti halnya anak jalanan dari kalangan broken home, yatim piatu, dan sejak kecil ditinggal ibu dan bapaknya, oleh sebab itu dalam keseharian khususnya dalam hidup mereka bersama dengan orang lain. Kadang mereka merasa minder karena mereka tidak bisa merasakan kasih sayang dari orang tua mereka, untuk mengatasi hal tersebut, KODIM 1702/Jayawijaya bersama dengan Babinsanya mengadakan kegiatan pembinaan terhadap anak jalanan.

Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di MAKODIM 1702/Jayawijaya antara lain, KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), Konser Rohani, olahraga bersama, bimbingan mental guna menumbuhkan rasa percaya diri, pemberian bantuan berupa sembako, pakaian bekas layak pakai, pendidikan adanya pendampingan sosial bidang kesehatan serta mengikuti perlombaan yang diadakan oleh Kodim 1702/Jayawijaya maupun intansi-intansi lain.

Disamping itu, pemberian bekal kepercayaan diri juga dilakukan oleh KODIM 1702/Jayawijaya melalui pendidikan bimbingan belajar yang memberikan program bimbingan belajar khusus diperuntukkan bagi anak jalanan dan anak-anak kurang mampu, kegiatan tersebut juga tidak di pungut biaya.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan yang terjadi khususnya di Wamena. Untuk proses ini, KODIM 1702/Jayawijaya menunjuk Babinsa sebagai satuan pelaksana tugas yang berfungsi sebagai pengasuh yang melakukan pendekatan, pembelajaran, hingga proses pendampingan terhadap anak jalanan selama proses pembekalan berlangsung. Proses yang dilakukan Babinsa adalah pengambilan data anak jalanan, dikumpulkan dan dibawa ke Koramil masing masing daerah dengan mobil bak terbuka (sudah dengan kesadaran pribadi anak jalanan tersebut), kemudian dibawa ke MAKODIM, lalu dimasukkan ke barak untuk proses karantina selama satu minggu (proses sosialisasi), diberi materi tentang hobi, penajakan ketrampilan masing masing selanjutnya diperkenalkan tentang ketrampilan dasar meliputi perbengkelan, proses menjahit, dan kerajinan kayu. Setelah itu mereka diberi kesempatan untuk mengamati, kemudian dikelompokkan sesuai pilihan mereka. Masa karantina dilaksanakan tanpa batasan waktu. Pada proses pembelajaran ini, satu kelas isinya 10-15 orang, didampingi 2 orang tenaga Babinsa.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Babinsa(Bintara Pembina Desa) dalam pemberdayaan anak jalanan di Makodim 1702/Jayawijaya ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui Strategi Komunikasi Pengasuh Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Jalanan di Makodim 1702 Jayawijaya. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang :

1. Mengetahui strategi komunikasi babinsa Kodim 1702/Jayawijaya untuk mengumpulkan anak-anak jalanan.
2. Mengetahui kendala apa yang dihadapi Babinsa dalam mengendalikan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan, Bungin, 2011, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya – Bandung 2008.

H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press Surakarta Indonesia, 2002.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007.

Jalaluddin Rakmat, *psikologi Komunikasi*, Penerbit PT remaja Rosdakarya – Bandung, 2010.

Littlejohn W Stephen & Fossall A Karen, *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*, Penerjemah : Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika, Cetakan Kesembilan, 2012.

Mulyana Deddy, Prof. Dr. M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ketujuh, 2010.

Moleong, J.Lexy, Prof, Dr *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remajaa Rosdakarya, Bandung, 2006.

Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Penerbit : PT Remaja Rosadakarya, Bandung, 2007.

Michael Burgon & Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi* : Grasindo, 2004
Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* : Kencana, 2006

Sumber lain :

Peraturan Presiden RI, Nomor 36 1990, Convention On The Right Of The cild (Konvensi hak – hak Anak jalanan).

TNIAD.Mil.id
komunitasanakjalananwamena@yahoo.com